

## Kesuksesan Manajemen Komunikasi dan Psikologi Nabi Muhammad SAW Dalam Mengatasi Masalah Keluarga

*(The Success of Prophet Muhammad SAW Communication Management and Psychology in Overcoming Family Problems)*

Sulidar<sup>1</sup>, Nawir Yuslem<sup>2</sup>, Fadhilah Is<sup>3</sup>, Uqbatul Khoir Rambe<sup>4</sup>, T. Wildan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Indonesia

Correspondence: [sulidar@uinsu.ac.id](mailto:sulidar@uinsu.ac.id)

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.5490

Submitted: 2022-07-22 | Revised: 2022-09-14 | Accepted: 2022-12-28

**Abstract.** This study discusses communication management and the psychology of the Prophet Muhammad SAW in overcoming family problems with a transdisciplinary approach. The research method is content analysis, which describes quantitatively, objectively, and systematically the contents of a communication. This research accumulates 7 primary and 6 secondary hadiths from Hadith literature references. The qualities of these hadiths are authentic, hasan and daif. There were 7 incidents of bullying, namely, First, Aisyah called Shafiyah a Jew; Second, Aisyah insulted Shafiyah's physique; Third, Hafshah called Shafiyah a Jew; Fourth, the Prophet's wives bullied Shafiyah because they were considered to have made an effort to create a self-image; Fifth, Aisyah again mentions the Jewish Shafiyah; Sixth, Aisyah bullied Khadijah as an older woman; Seventh, Zainab calls Shafiyah a Jew. The Prophet's governance in this problem was with smiles, affectionate touches, close calls, dialogue, advice, reprimands, determining cases fairly, and breaking off interactions within a certain period. Research findings: The Prophet's problem-solving success was due to the Prophet's expertise in communication management and psychology. There are 6 principles of communication that the Prophet applied when interacting with his wives, namely *qaulan ma'rufan* (good rhetoric), *qaulan sadidan* (correct), *qaulan maysuran* (easy to understand), *qaulan kariman* (respect the interlocutor), *qaulan balighan* (practical), and *qaulan layyinan* (polite). In a psychological approach, the Prophet applied love language (words of affirmation, quality time, physical touch, acts of service, receiving gifts) to his family to build an everlasting love bond. When problems arose, the Prophet tried to solve them with psychodynamic, behavioristic, gestalt, counseling, and religious approaches. This proves that the Prophet is a role model in household management for humans.

**Keywords:** Communication Management, Bullying, Psychology, Household, Hadith Studies

**Abstrak.** Penelitian ini membahas manajemen komunikasi dan psikologi Nabi Muhammad SAW dalam mengatasi masalah keluarga dengan pendekatan transdisipliner dan Metode penelitian adalah analisis konten, dimana teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara kuantitatif, obyektif, dan sistematis, dari suatu isi komunikasi. Penelitian ini mengakumulasi 7 hadis primer dan 6 hadis sekunder dari referensi literatur Hadis. Kualitas hadis-hadis ini ada yang shahih, hasan dan dhaif. Ada 7 kejadian bullying yaitu, Pertama, Aisyah memanggil Shafiyah dengan Yahudi; Kedua, Aisyah menghina fisik Shafiyah; Ketiga, Hafshah memanggil Shafiyah anak Yahudi; Keempat, isteri-isteri Nabi melakukan bullying kepada Shafiyah karena dinanggap melakukan usaha yang untuk mencitrakan diri; Kelima, Aisyah kembali menyebutkan Shafiyah Yahudi; Keenam, Aisyah melakukan bullying kepada Khadijah sebagai wanita tua; Ketujuh, Zainab memanggil Shafiyah dengan Yahudi. Tata kelola Nabi dalam problematika ini adalah dengan senyuman, sentuhan sayang, panggilan mesra, berdialog, nasehat, teguran, menetapkan perkara dengan adil dan memutus interaksi dalam jangka waktu. Temuan penelitian; kesuksesan problem solving Nabi ini dikarenakan kepriawaian Nabi dalam manajemen komunikasi dan psikologi, Ada 6 prinsip komunikasi yang diaplikasikan Nabi ketika berinteraksi dengan para isterinya yaitu *qaulan ma'rufan* (retorika baik), *qaulan sadidan* (benar), *qaulan maysuran* (mudah dipahami), *qaulan kariman* (menghormati lawan bicara), *qaulan balighan* (efektif), dan *qaulan layyinan* (santun). Dalam pendekatan psikologi, Nabi mengaplikasikan love language (words of affirmation, quality time, physical touch, acts of service, receiving gifts) kepada keluarganya, sehingga terbangunlah ikatan cinta yang abadi. Ketika terjadi problematika, Nabi berusaha menyelesaikan dengan pendekatan psikodinamik, behavioristik, gestalt, konseling dan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa Nabi sebagai role model dalam tata kelola rumah tangga bagi manusia.

**Kata kunci:** Manajemen Komunikasi, Bullying, Psikologi, Rumah tangga, Studi Hadis

## Pendahuluan

Pernikahan dalam Islam adalah sebuah ikatan yang menyatukan suami-istri. Ikatan suci untuk menggapai kebahagiaan, keharmonisan dan ketentraman dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Relasi ini paling urgent dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Hubungan ekonomi, politik atau sosial senantiasa terbangun atas dasar ikatan ini, karena suami isteri merupakan inti dan dasar utama dalam membangun semua relasi.<sup>2</sup> Islam memandang ikatan suami isteri diibaratkan seperti pakaian.

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk membangun keluarga yang penuh kasih sayang, ketenangan dan ketentraman. Dalam Q.S. ar-Rūm: 21, disebutkan;

---

<sup>1</sup>Mahmūd Mahdī al-Istambūlī, *Tuhfab Al-'Arūs Au Az-Zawāj Al-Islāmi as-Sa'Ad* (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 2001).

<sup>2</sup>Muhammad bin Ahmad at-Tijānī, *Tuhfab Al-'Aūs Wa Mu'Atu an-Nufūs* (London: Riyādh al-Rayyes, 1992).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

[“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa taenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>3</sup>

Ayat ini mengimplikasikan dasar dan tujuan penting dalam kehidupan rumah tangga yaitu ikatan yang dibangun atas kasih sayang, cinta dan ketenangan. Allah menciptakan seorang isteri agar suami cenderung dan merasa nyaman dengannya, adanya ketentraman psikis dan rahasia perasaan. Dengan pasangannya seorang dapat menggapai kebahagiaan dalam kebersamaan, mengecap kesenangan dalam kesendirian yang tidak terbebani. Seorang tidak akan pernah menggapai impian moral ini kecuali pada naungan seorang isteri shalihah.<sup>4</sup>

Pasangan yang mengarungi bahtera rumah tangga, tentu akan menghadapi ombak, badai, angin, yang beragam. Terkadang ia sesuatu yang menyenangkan, menegangkan dan menakutkan. Disinilah peranan sang nakhoda, harus cerdas dalam mengendalikannya, jangan sampai kapal tersebut menjadi tenggelam. Terkadang nakhoda tidak bisa mengontrol keadaan dengan sendiri dan butuh bantuan orang lain. Tapi ia harus selektif memilih orang yang dimintai bantuan, agar masalah tidak bertambah suram dan kusut.

Kehidupan rumah tangga ibarat sebuah mobil yang ditumpangi dua orang yang memiliki tujuan yang sama. Salah satunya harus duduk di bangku sopir, karena tidak mungkin keduanya sama-sama menjadi sopir. Ketika suami yang mengendarai kendaraan, maka isteri bertugas untuk menumbuhkan kepercayaan diri, memotivasi, menghibur, dan meringankan beban perjalanan. Sebaliknya, jika isteri mengambil posisi tersebut dan suami hanya duduk disampingnya dan berlepas tangan, maka lambat laun akan binasa karena tanggungan beban, hanya dipikul isteri seorang diri, tanpa dukungan dan kerjasama.

Rumah tangga yang dibangun di atas kebencian, pertikaian, dan perselisihan adalah rumah tangga yang runtuh.<sup>5</sup> Rumah seperti ini mirip seperti tungku yang membakar siapapun yang mendekatinya. Suami isteri harus saling membantu baik dalam suka dan duka. Saling membantu untuk mendatangkan

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan, Al-Qur'an Terjemahan*, 2020.

<sup>4</sup>Al-Istambūli, *Al-Istambūli, Tuhfab*, b. 18. Nabil Mahmud, *Al-Mafātib Adz-Dzhabiyah Fihitva' Al-Musykillah Az-Zanjyyah 'Arb Li Aksar Min 140 Musykillah Zanjyyah Wa Kulliyatu 'Ilajiba*, Terj. Iman Sulaiman, *Problematika Rumah Tangga Dan Kunci Penyelesaiannya*, (Jakarta., n.d.

<sup>5</sup>Teuku Wildan, “The Contribution of Majelis Taklim Tastaifi in Shaping the Spiritual Dimension of Langa City Community,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 2 (July 28, 2022): 205–26, <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.04>.

kebahagiaan, menghindari kesedihan, menuntaskan hajat dan melapangkan kekuasaan.<sup>6</sup> Wanita adalah makhluk yang memiliki keunikan, keistimewaan, dan kelebihan tersendiri dibandingkan laki-laki. Allah ciptakannya dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok, sehingga interaksi wanita dengan menggunakan perasaan dan emosi lebih dominan dari pada lelaki yang lebih menonjolkan logika. Karena itu kadang wanita lebih licik, pintar berdalih, melemparkan kesalahan, dan cerdas mengatur siasat. Walaupun begitu, laki-lakipun tentunya juga memiliki sifat ini.<sup>7</sup>

Rumah tangga Nabi Saw adalah rumah tangga terbaik, paling suci dan paling utama. *Ummahatul Mukminin* adalah sebaik-baik wanita. Nabi Saw memiliki 12 orang isteri.<sup>8</sup> Setiap isteri Nabi memiliki sifat, tabiat dan kareakteristik yang beragam. Akan tetapi Nabi Saw dengan bijaksana, romantik dan bimbingan wahyu berhasil membangun rumah tangga yang *sakinah*.<sup>9</sup> Nabi Saw adalah sosok manusia biasa yang merasa tentram bersama istri, sibuk mengurus anak-anak, mengalami segala hal yang dialami manusia pada umumnya, seperti memiliki rasa benci dan cinta, keinginan dan keengganan, takut dan harapan, lelah dan letih, sakit dan mati.<sup>10</sup> Andaikata Allah berkehendak, tentu menjaga NabiNya dari sifat-sifat manusia dan menghindarkannya dari emosi yang dirasakan. Nabi Saw merasakan kesedihan ketika ditinggal meninggal anak-anaknyadan isterinya Khadijah, kecewa ketika tersebar berita dusta (*al-ifki*) terkait Aisyah. Walaupun demikian, Muhammad tidak sama dengan manusia lain. Beliau adalah penutup paraNabi Saw dan pembawa risalah wahyu.<sup>11</sup>

Masalah rumah tangga Nabi Saw sangat sedikit padahal berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dengan banyak istri, banyak kejadian besar dan kesibukan yang padat sebagai seorang Nabi, kepala negara dan komandan perang. Sebagian masalah timbul akibat tipu daya orang-orang munafik. Tujuan mereka untuk menggagalkan dakwah Nabi Saw dan mayoritas masalah di picu oleh rasa kecemburuan. Tetapi, bagaimana mungkin isteri-isteri beliau tidak cemburu kepada suami seperti Nabi Saw, kecemburuan itu adalah cermin kecintaan mereka kepada beliau. Dengan kepiawaian Nabi dalam mengelola rumah tangga maka pantaslah Nabi Saw menjadi *role model* bagi manusia dalam *problem solving* keluarga.

---

<sup>6</sup>Mahmūd Mahdī al-Istambūlī, *Tuhfab Al-'Arūs Au Aḏ-Zawāj Al-Islāmi as-Sa'Ad*.

<sup>7</sup>T. Wildan and Muhajir, "Tastafi Recitation Impact on Psycho-Religious Aspects Development of Langsa Society," *Al-Ulum* 21, no. 2 (December 12, 2021), <https://doi.org/10.30603/au.v21i2.2398>.

<sup>8</sup>*Terjadi Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Jumlah Isteri Nabi Saw; Yaitu Khadijah Binti Khuwailid, Saudah Binti Zam'ab, Aisyah Binti Abū Baker, Hafshah Binti Umar Bin Khatṭab, Zainab Binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Zainab Binti Jabsyi, Juwairiyah Bin Al-Hārī*, n.d.

<sup>9</sup>Mahmūd Al-Mishrī, *Shababiāt Haula Ar-Rasūl* (Kairo: Dār as-Shafā, 2005).

<sup>10</sup>Hemawati Hemawati et al., "Shahifah Madinah: Sistem Bernegara Menurut Rasulullah SAW.," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (March 8, 2022): 187, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3611>.

<sup>11</sup>Al-Anis, *Al-Asālib*, n.d.

Penelitian tentang komunikasi Rasulullah dari perpektif hadis ada beberapa seperti penelitiannya Halimatus Sakdiah, penelitian ini fokus kepada Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Dakwah Rasulullah, temuan penelitiannya bahwa Nabi Muhammad saw dalam melakukan komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak yang berkomunikasi itu telah mengenal satu sama lain, Rasulullah memberikan perhatian, dukungan, keterbukaan dan kepercayaan. Sehingga penggunaan komunikasi interpersonal oleh Nabi Muhammad saw sudah tepat dan efektif akan mempengaruhi keberhasilan dakwah Islamiyah.<sup>12</sup> Penelitian lainnya dilakukan oleh Lahmuddin Lubis, dalam penelitian ini menyotor tentang manajemen konseling dalam konsep Rasulullah saw, konsep konseling yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw pada abad ke 14 tidak jauh berbeda dengan dengan yang telah ada di Barat, walaupun ada perbedaan-perbedaan kecil tentang konsep konseling dalam Islam.<sup>13</sup>

Setalah ditelusuri tidak ada kajian dan penelitian tentang manajemen komunikasi dan psikologi Nabi Muhammad saw dalam mengatasi masalah keluarga dianalisis dalam perspektif hadis-hadis Nabi, sehingga dalam penelitian ini berbeda dalam fokus yang ingin dianalisis dengan penelitian yang ada, hal ini yang dapat menghadirkan kebaruan yang ingin disajikan tentang konsep manajemen komunikasi psikologi Nabi Muhammad saw dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menggunakan metode penelitian dengan analisis konten(content analysis), dimana teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara kuantitatif, obyektif, dan sistematis, dari suatu isi komunikasi. Secara umum, terdapat dua tingkat dalam penelitian tentang hadis, yaitu takhrij dan syarah. Menurut Soetari yang dikutip oleh Darmalaksana, bahwa takhrij adalah proses mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk diteliti kesahihannya, sedang syarah ialah penjelasan teks hadis dengan analisis tertentu.<sup>14</sup>

## Pembahasan

### ***Bullying (Perundungan) Dalam Rumah Tangga Rasulullah saw.***

*Bullying* adalah istilah dari bahasa Inggris, yang artinya perundungan, penindasan, perisakan, pengintimidasian dan perisakan. *Bullying* menurut Ken Rigby “sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi,

---

<sup>12</sup>Halimatus Sakdiah, “Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi),” *ALHADHARAH* 15, no. 30 (2017), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>.

<sup>13</sup>Lahmuddin Lubis, “RASULULLAH SAW. DAN PRINSIP-PRINSIP KONSELING ISLAM,” *MIQOT XXXII*, no. 1 (2008).

<sup>14</sup>Darmalaksana Wahyudin et al., “Hadis Sebagai Sumber Islam,” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3489, no. xxxxx (2020).

menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>15</sup> *Bully* adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain baik fisik, psikis, kekerasan verbal, sosial, seperti memanggil dengan julukan yang tidak sesuai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor dan mengancam.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus terhadap istilah *bully* dari segi psikis dengan memanggil julukan yang tidak sesuai. Dalam pengamatan penulis ada 7 peristiwa *bullying* (dengan batasan istilah ini) pada rumah tangga Nabi Saw, yaitu *Pertama*, kisah Aisyah memanggil Shafiyah dengan Yahudi; *Kedua*, Aisyah menghina fisik Shafiyah; *Ketiga*, Hafshah memanggil Shafiyah anak Yahudi; *Keempat*, isteri-isteri Nabi mem-*bully* Shafiyah karena dinggap *pansos*; *Kelima*, Aisyah kedua kalinya menyebutkan Shafiyah Yahudi; *Keenam*, Aisyah mem-*bully* Khadijah sebagai wanita tua; *Ketujuh*, Zainab memanggil Shafiyah dengan anak Yahudi. Dengan kepiawaian dan bijaksana, Nabi Saw mampu mengelola problematika ini dengan ragam *problem solving* sesuai dengan situasi, kondisi, waktu, tempat, dan keadaan psikis isteri.

a. Aisyah mem-*bully* Shafiyah sebagai keturunan Yahudi

أخبرنا أحمد بن محمد بن الوليد الأزرقى حدثنا عبد الرحمن بن عن عبد الله بن عمر قال: لما اجتلى رسول الله صلى الله عليه وسلم صفية، رأى عائشة متنقبة في وسط النساء، فعرفها، فأدركها، فأخذ بثوبها، فقال: يا شقيراء، كيف رأيت؟ قالت: رأيت يهودية بين يهوديا

*Dari Abdullah bin Umar berkata: "Ketika Nabi Saw menempatkan Shafiyah di rumah sahabatnya (Haris bin an-Nu'man). Aisyah pergi dengan memakai penutup wajah untuk melihat Shafiyah. Nabi Saw mengetahui hal itu lalu mengikutinya dan beliau menarik bajunya. Dalam riwayat lain Nabi Saw memeluk Aisyah dan bertanya sambil tertawa, 'Bagaimana kamu melihatnya wahai wanita berambut pirang'? Aisyah terkejut dan melepaskan pelukan Nabi Saw, dengan menggoyangkan pundaknya ia berkata; 'Saya melihat seorang wanita Yahudi'. Nabi Saw bersabda; 'Jangan berkata seperti itu, ia telah masuk Islam dan keislamannya baik'.<sup>17</sup>*

Setelah perang Khaibar, Nabi Saw menikahi Shafiyah. Kemudian menempatkannya sementara di rumah sahabat Anshar Nu'man bin al-Haris. Aisyah penasaran dengan berita kecantikan Shafiyah. Secara diam-diam mendatangnya dengan memakai penutup wajah. Nabi Saw mengetahui rencana

<sup>15</sup>A Ariesto, *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, 2009.

<sup>16</sup>Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>17</sup>at-Thabaqāt Ibnu Sa'ad, *Az-Zababi*, n.d.

Aisyah dan bersegera mengikuti jejaknya. Disaat Aisyah sedang melihat Shafiyah, Nabi Saw mengejutkannya dengan memeluk sembari tertawa dan memanggil mesra *'wahai wanita yang berambut pirang'*. Dengan panggilan ini, seolah Nabi Saw ingin menjelaskan kepada Aisyah, bahwa ia adalah wanita cantik dan sangat dicintai Nabi Saw. Namun, Aisyah segera melepaskan pelukan Nabi Saw dan mengungkapkan kecemburunya bahwa Shafiyah adalah anak Yahudi. Nabi Saw merespon sembari menesahatinya dengan lembut. Bagaimanapun keadaan dan kekurangan Shafiyah sebelumnya, sekarang statusnya adalah seorang muslimah. Nabi ingin menegaskan kepada Aisyah bahwa tidak ada sebab untuk menghinanya lagi.

Nabi Saw sangat cerdas menyikapi sikap kekanak-kanakan isterinya. Beliau memeluk Aisyah, seakan ingin mentransfer energi positif kepada isterinya, sehingga pikiran negatifnya mereda. Disaat isteri berkomentar tidak wajar, maka suami harus meluruskan dan menegur dengan bijak. Komunikasi seperti inilah yang perlu dipahami dan dibiasakan oleh suami isteri. Banyaknya terjadi perselisihan rumah tangga karena gaya komunikasi yang rusak. Setiap pasangan hendaknya cerdas dalam mengatur strategi penyelesaian masalah, apakah dengan cara lembut atau tegas. Fitrah wanita menyukai kelembutan, kasih sayang dan ketenangan. Ketika ada kegelisahan, masalah, beban maka metode yang ampuh mengobatinya adalah dengan cara mendalami perasaannya, panggilan mesra, dibelai, dipeluk dan dikecup sehingga kesedihan dan beban hatinya menjadi luntur.

#### b. Aisyah dan Hafshah mem-bully Shafiyah sebagai wanita berpostur pendek

Perkataan adalah cermin pribadi seseorang, melalui lisannya tergambar eksistensi, kepribadian seseorang, baik saat berinteraksi dengan Sang Pencipta, dirinya sendiri, maupun lingkungan sekitar. Oleh sebab itu Nabi Saw selalu mengingatkan umatnya agar berhati-hati dalam berbicara, karena dampaknya sangat besar. Disebutkan Aisyah dan Hafshah pernah menghinakan fisik Shafiyah.<sup>18</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي حُدَيْفَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ غَيْرُ مُسَدَّدٍ تَعْنِي فَصِيرَةً. فَقَالَ « لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُرِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ ». قَالَتْ وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا فَقَالَ « مَا أَحْبُّ أُمَّيَّ حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا

[Dari Aisyah berkata: Aku berkata kepada Nabi Saw: "Waspadalah anda dari Shafiyah yang demikian (maksudnya Shafiyah pendek), lalu Nabi Saw bersabda; "Sungguh engkau telah mengucapkan perkataan yang seandainya bercampur air lautan, miscaya rasa dan bau busuk perkataan itu akan mengubah air lautan". Aisyah berkata; "Lalu aku menceritakan

<sup>18</sup>Sunan Abu Dawud, *Kitab Al-Adab, Bab Al-Ghibab, No. Hadis 4877, n.d.*

*kepada beliau perkataan orang lain (maksudnya Aisyah meniru perbuatan atau perkataan tercela orang itu). Nabi Saw bersabda: “Aku tidak senang meniru kejelekan orang lain, meskipun aku di beri dunia yang banyak”]*

Dikisahkan bahwa Aisyah dan Hafshah berkumpul bersama dengan Nabi Saw. Tiba-tiba Aisyah mem-*bully* Shafiyah (ia tidak ada di tempat) terhadap fisiknya yang pendek dengan berkata: “*Waspadalah Anda dari Shafiyah yang pendek*”. ‘Aisyah mengira pernyataannya itu tidak berdampak buruk. Mendengar ucapan ini, Nabi Saw segera memberi nasehat dan peringatan, ‘*Sungguh engkau telah mengucapkan perkataan, yang seandainya bercampur dengan air lautan, niscaya rasa dan bau busuk perkataan itu akan mengubah air lautan*. Maksudnya karena rasa dan bau busuk perkataan itu sangat tajam, air lautan yang luas dan dalam dapat berubah rasa dan baunya jika bercampur dengannya. Aisyah dan Hafshah terdiam mendengar nasehat Nabi Saw dan menyesal. Namun Aisyah wanita yang cerdas, ia segera mengalih suasana dengan mengajak Nabi Saw berdiskusi untuk meredam emosi Nabi Saw dan suasana menjadi mencair.

Hadis ini adalah peringatan terhadap seorang yang berbicara dengan hasrat dan hawa nafsunya sehingga ia menyakiti, menghina dan mem-*bully* orang lain, walaupun objek yang diceritakan tidak ada ditempat. Ucapan yang singkat dan sederhana namun dampaknya sangat besar terhadap diri sendiri, yang di-*bully* dan lingkungan. Terutama dalam rumah tangga, Allah telah menganugerahkan setiap pasangan dengan kelebihan dan kekurangan tersendiri. Sehingga suami/isteri hendaknya saling melengkapi, saling memahami dan saling menghormati, bukan saling menghujat dan merendahkan. Bukankah Nabi Saw telah mengibaratkan bahwa pasangan suami istri itu seperti pakaian.

c. Hafshah mem-*bully* Shafiyah anak Yahudi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ بَلَعُ صَفِيَّةَ أَنَّ حَفْصَةَ قَالَتْ إِنِّي ابْنَةُ يَهُودِيٍّ فَبَكَتُ فَدَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ تَبْكِي فَقَالَ مَا شَأْنُكَ فَقَالَتْ قَالَتْ لِي حَفْصَةُ إِنِّي ابْنَةُ يَهُودِيٍّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ ابْنَةُ نَبِيٍّ وَإِنَّ عَمَّكَ لَنَبِيٍّ وَإِنَّكَ لَتَحْتِ نَبِيٍّ فَفِيمَ تَفْخَرُ عَلَيْكَ فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ يَا حَفْصَةُ

[Anas berkata; ‘Shafiyah mendengar Hafshah berkata,’ Shafiyah anak Yahudi’. Shafiyah menangis ketika Nabi Saw menjumpainya. Beliau bertanya, ‘Apa yang membuatmu menangis?’ ‘Shafiyah menjawab,’ Hafshah mengatakan bahwa aku anak Yahudi. Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya engkau puteri seorang Nabi, pamanmu seorang Nabi, dan engkau bersama



*seorang Nabi. Dengan apa dia berhak sombong kepada mu”? Kemudian beliau bersabda, “Takutlah kepada Allah, wabai Hafshah”.<sup>19</sup>*

Hafshah juga pernah mem-bully Shafiyah secara langsung sampai ia menangis kerana menjulukinya sebagai anak Yahudi. Shafiyahpun mengadu dan meluapkan kesedihannya kepada Nabi Saw. Beliau mendengar curhatannya sembari menghapus air matanya dan menenangkannya. Nabi Saw menghibur dan menyanjungnya dengan status ayahnya adalah seorang Nabi (Musa), pamannya seorang Nabi (Harun) dan suaminya juga Nabi, seharusnya ia bangga dengan dirinya sendiri apabila dibandingkan oleh isteri-isteri yang lain. Rasa bangga dan pujian Nabi terhadap Shafiyah, mengakibatkan pikiran, psikis dan emosinya menjadi tenang. Hal ini penting diperhatikan seorang suami disaat menenangkan sang isteri, karena kejiwaan seorang wanita itu menyukai sanjungan. Kemudian Nabi Saw menemui Hafshah, menesehati dan mengingatkannya agar bertaqwa (takut kepada Allah), terhadap lisan yang menyakiti hati orang lain.

Hadis ini mengajarkan tentang keadilan Nabi Saw terhadap para isterinya. Ketika isterinya sedang menangis atau terzhalmi, Nabipun langsung menghapus air matanya, membelai, memeluk, sembari menghibur dan memujinya dengan keistimewaan yang dimilikinya. Sehingga jiwa isteripun menjadi tenang dan nyaman. Sedangkan terhadap isteri yang telah berbuat kesalahan dan menyakiti hati orang lain, maka Nabipun bersikap tegas, dengan langsung mendatangi dan menesehatinya agar takut kepada Allah serta tidak mengulangi kesalahan yang sama. Perintah ‘takut kepada Allah’ ini menggambarkan bahwa manusia mudah tergelincir untuk menzhalmi orang lain dengan lisannya. Maka benteng terkuat untuk menjaga hal itu adalah dengan mendekati diri kepada Allah.

d. *Ummahatul mu’minin* mem-bully Shafiyah yang dianggap mencitrakan diri

أخبرنا محمد بن عمر حدثني أسامة بن زيد عن أبيه عن عطاء بن يسار قال اجتمع إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم نساؤه في مرضه الذي مات فيه فقالت صفية زوجته أما والله يا نبي الله لوددت أن الذي بك بي فغمزتها أزواج النبي صلى الله عليه و سلم وأبصرهن النبي فقال مضمض فقلن من أي شيء يا رسول الله قال من تغامزكن بصاحبتهن والله إنها لصادقة

*[Dari Atha’ bin Yasar berkata; ‘Sewaktu Nabi Saw sakit pada akhir hidupnya, semua isteri beliau berkumpul. Shafiyah berkata dengan prihatin, “Wabai Nabi Saw Allah, aku ingin apa yang menimpa anda berpindah kepadaku, “Mendengar itu, isteri-isteri Nabi Saw yang*

---

<sup>19</sup>Musnad Ahmad, Juz 19. Bab. Anas Bin Malik, No. Hadis 12392, H. 384 Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Abdu Ar-Razzaq (Tsiqah Hafiz W. 126H) Menceritakan Kepada Kami Ma'mar (Tsiqah Tsabat W. 154H) Dari Tsabit (Tsiqah Abid W. 120H) Dari Anas (Sahabat, W.92H) Ber, n.d.

*lain mencibirnya. Nabi Saw menatap mereka lalu bersabda, 'Berkumurlah kalian'. Mereka bertanya, 'Dari apa?' Nabi Saw bersabda; "dari melecehkannya, sesungguhnya dia jujur"'].<sup>20</sup>*

Menjelang kematiannya, Nabi Saw sakit demam panas selama 15 hari, *Ummabatul mukminin* berkumpul di rumah Aisyah untuk bersama merawat Nabi Saw. Hari demi hari, kondisi Nabi Saw semakin menurun dan melemah. Shafiyah merasakan beratnya beban Nabi Saw menghadapi rasa sakit yang menyesakkan. Shafiyah berharap rasa sakit itu dipindahkan kepada dirinya. Hal ini ia lontarkan di depan Nabi yang sedang dikelilingi oleh para isterinya. Mendengar komentar tersebut, isteri-isteri Nabi mencibirnya karena dianggap *pansos*. Nabi Saw langsung melirik marah kepada para isterinya dan menyuruh mereka untuk berkumurlah. Hal ini mengisyaratkan agar mereka berhati-hati dalam berbicara dengan tidak menyakiti hati orang lain serta selalu berpikiran positif. Disaat yang sama Nabi Saw membenarkan sikap Shafiyah dan memujinya sebagai seorang yang jujur.

Kisah ini menunjukkan kebijaksanaan seorang suami, ketika kondisi sakit harus berhadapan dengan tindakan istri yang membuatnya bersedih. Disaat keadaan yang seharusnya seseorang menaruh perhatian penuh ketika menjelang kematian pasangannya. Ternodai dengan ucapan dan sindiran yang menyakitkan. Nabi Saw dengan tenang mengelola kecemburuan para isterinya dengan menesehati dan menegaskan untuk “berkumurlah” agar kejadian ini tidak berulang kembali.

Suami ketika memberi nasehat hendaknya memilih kata-kata yang tepat sasaran, bahasa yang sopan, lembut, dan menyentuh perasaan. Memberi nasehat dilakukan atas dasar cinta dan demi kebaikan istri. Sehingga kelihatan efeknya pada isteri sebagai pasangan hidup. Disisi lain istri tidak boleh membuka aib atau rahasia suami dan keluarga. Cara menyampaikan nasehat kepada isteri hendaknya ketika ia sedang sendiri, tidak di depan keluarga, sehingga merangsang intervensi pihak luar terhadap masalah intern keluarga, akibatnya masalah semakin ruwet dan tidak terkendali. Dan hendaknya nasehat itu tidak mengusik atau membuka kehormatan, rahasia, aib pasangan dan keluarga. Nasehat yang baik yaitu menyentuh hati tanpa melukai perasaan, intimidasi dan menggurui, hal ini bergantung terhadap kepiawaian suami/isteri dalam mengatur strategi.

e. Aisyah mem-*bully* Shafiyah sebagai anak Yahudi

حدثنا الحسن بن عمر بن شقيق بن أسماء الجرمي البصري حدثنا سلمة بن الفضل عن محمد بن إسحاق عن يحيى بن عباد بن عبد الله بن الزبير عن أبيه : عن عائشة أنها قالت : وكان متاعى فيه خف وكان على جمل ناج وكان متاع صفيه فيه ثقل وكان على جمل ثقال بطى يتبطأ

---

<sup>20</sup>at-Thabaqāt Ibnu Sa`ad, *Dengan Jalur Sanad Dari Muhammad Bin Umar, Menceritakan Usamah Bin Zaid Dari Bapaknyanya Dari Atha' Bin Yasar.*, n.d.

بالركب فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم حولوا متاع عائشة على حمل صافية وحولوا متاع صافية على حمل عائشة حتى يمضي الركب قالت عائشة فلما رأيت ذلك قلت : يا لعباد الله ! غلبتنا هذه اليهودية على رسول الله قالت : فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم يا أم عبد الله إن متاعك كان فيه خف وكان متاع صافية فيه ثقل فأبطأ بالركب فحولنا متاعها على بعيرك وحولنا متاعك على بعيرها قالت : فقلت أأست تزعم إنك رسول الله قالت : فتبسم قال : أو في شك أنت يا أم عبد الله ؟ قالت : قلت : أأست تزعم إنك رسول الله ؟ أفهلا عدلت ؟ وسمعتني أبو بكر وكان فيه غرب - أي حدة - فأقبل علي فلطم وجهي فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم مهلا يا أبا بكر فقال : يا رسول الله أما سمعت ما قالت ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إن الغيري لا تبصر أسفل الوادي من أعلاه

*[Dari Aisyah, bahwa ia bercerita tentang suatu perjalanan, "Waktu itu barang-barangku ringan dan untaku sangat cepat perjalanannya. Di lain pihak, barang – barang Shafiyah berat dan unta nya berjalan lambat. Nabi Saw bersabda, "Pindahkanlah barang – barang Aisyah ke unta Shafiyah dan pindahkanlah barang – barang Shafiyah ke unta Aisyah agar perjalanan lancar. Taktala melihat itu, aku berkata: "Hai bamba – hamba Allah, wanita Yahudi itu mengalahkan kita di hadapan Nabi Saw. Nabi Saw bersabda, 'Ummu Abdillah, sungguh barang – barang mu ringan, sedangkan barang Shafiyah berat. Ini membuat kendaraan berjalan pelan. Karena itu kami memindahkan barang ke atas untamu dan barang keatas untanya. Aisyah berkata; 'bukan kah anda mengatakan bahwa anda Nabi Saw? Nabi Saw tersenyum dan bertanya. 'Ragukah engkau Ummu Abdillah?'. Aisyah berkata lagi. 'Aku bilang, bukankah anda mengatakan bahwa anda Nabi Saw? 'Berlaku adil. Abu Bakar terlibat marah mendengar perkataanku, lalu berjalan ke arahku dan menampar wajahku. Nabi Saw bersabda. "Tenanglah Abu Bakar". Abu Bakar berkata; Nabi Saw tidakkah anda mendengar ucapannya? Nabi Saw bersabda, "Sesungguhnya wanita yang sedang cemburu tidak melihat bagian bawah dari atasnya"].<sup>21</sup>*

Suatu hari Nabi Saw akan keluar dari kota Madinah dan mempersiapkan segala hal yang penting untuk perjalanan ini, yang akan ditemani oleh Aisyah dan Shafiyah. Di tengah perjalanan, unta yang dikendarai oleh Shafiyah berjalan lambat karena ukurannya lebih kecil, sementara beban yang dipikulnya berat. Sedangkan untanya Aisyah lebih besar dan bebannya ringan, secara logika agar unta Shafiyah bisa berjalan dengan kencang, maka bebannya harus dikurangi.

---

<sup>21</sup>Musnad Abu Ya'la, Bab Aisyah, No. Hadis 4670, H. 129. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Al-Hasan Bin Umar Bin Syaqq Bin Asma' Al-Jarmi Al-Bashari (Shadiq, W.232H) Menceritakan Kepada Kami Salamah Bin Al-Fadl (Shadiq, Banyak Salah W.190H) Dari Muhammad Bin Ishaq , n.d.

Maka Nabi Saw meminta Aisyah untuk memindahkan barang-barangnya ke untanya Shafiyah dan barangnya Syafiyah di untanya Aisyah.

Mendengar permintaan Nabi Saw, Aisyah langsung emosi, kesal dan *su'udzan* kepada Nabi Saw, sehingga suaranya meninggi untuk menunjukkan kemarahannya. Aisyah menghina Shafiyah dengan statusnya sebagai seorang Yahudi tapi ia mampu mengalahkan dirinya dihadapan Nabi Saw. Bahkan puncak kekesalannya, Aisyah mengutarakan; “*Bukankah anda mengatakan bahwa anda Nabi? maka berlaku adilab*”. Abu Bakaryang berdiri tidak jauh dari Aisyah terbakar emosi, malu dan sangat marah mendengar ucapan puterinya. Karena emosinya tidak terkendali, Abu Bakar pun menampar Aisyah. Nabi Saw segera menghalangi dan menenangkannya sembari mengatakan bahwa wanita yang sedang cemburu tidak melihat bagian bawah dari atasnya, artinya logikanya tertutupi dengan perasaan emosinya.

Sikap senyum dan tenangnya Nabi Saw menghadapi emosi sang isteri sangat menakjubkan. Ketika 2 orang tersulut emosi, jika api dilawan api, maka akan semakin membara. Maka perlu adanya air untuk mendinginkan suasana. Disinilah perlunya suami isteri yang bijak untuk mengalah atau mundur selangkah ketika pasangannya sedang emosi. Apalagi amarah itu muncul karena kecemburuan yang tidak terkendali. Hadis ini juga menggambarkan bahwa orangtua tetap berkewajiban untuk menesehati anaknya dengan bijak walaupun ia sudah menikah. Bukan berarti orangtua mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Abu Bakar adalah sahabat sekaligus mertua Nabi. Sehingga ia lebih leluasa memasuki rumah Aisyah. Ketika Abu Bakar mendengar suara puterinya meninggi, ia sangat marah, namun ia tidak banyak bertanya (*kepo*) dengan kejadian rumah tangga puterinya. Ia ingin memberi teguran atas sikap puterinya yang telah melampui batas.

Al-Hafiz Ibnu Hajar menjelaskan, teks hadis; ‘*ibu kalian sedang cemburu*’ (pada hadis lain) adalah bentuk toleransi untuk tidak mencela pelakunya. Karena cemburu seperti itu merupakan kebiasaan wanita yang dimadu, dimana mereka tak mampu menahan gejolak hatinya. Al-Hafiz menambahkan, kasus ini memberi pemahaman agar suami tidak menjatuhkan sanksi kepada isterinya yang sedang cemburu. Wanita yang sedang cemburu akal sehatnya tertutupi amarah akibat api cemburu itu.<sup>22</sup>

Kata *الْغَيْرَةُ* (cemburu) adalah pecahan dari kata *تَعَبَّرُ الْقَلْبُ* (berubahnya hati/tidak suka) dan *هَيْجَانُ الْعَضْبِ* (berkobarnya kemarahan), karena adanya persekutuan (persaingan) dalam hal-hal yang dikhususkan. Dan yang paling dahsyat apabila terjadi antara suami dan istri.<sup>23</sup> Cemburu adalah tanda cinta dan sayang seseorang dengan sesuatu. Cemburu yang terpuji lahir dari besarnya rasa

<sup>22</sup>Abu al-Fadhl Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath Al-Bari*, Juz 6 (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Muashir, n.d.).

<sup>23</sup>Abu al-Fadhl Ibnu Hajar al-Asqalānī.

kasih sayang dan perhatian. Sedangkan cemburu yang tercela keluar dari batas keadilan yang disebabkan kekhawatiran tidak mendapatkan hak dan terzhalimi. Penyebab utama kecemburuan ini karena jauhnya dari nilai-nilai agama, tidak ada kepercayaan dengan pendampingnya, tidak mampu mengendalikan nafsunya dan memenuhi tuntutan rumah tangga. Sehingga kecemburuan yang lepas kendali sebagai penyebab keretakan rumah tangga.

Dalam peristiwa ini terlukiskan akhlak, toleransi, dan kelembutan Nabi Saw dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarganya. Beliau tidak pernah memakai cara kekerasan, cercaan dan hinaan dalam mengatasi permasalahan rumah tangganya. Nabi Saw mengelolanya dengan senyum, tenang, penuh pengertian dan membalas kekesalan isterinya dengan lembut dan perhatian. Cara ini, berhasil menjadikan Aisyah segera menyesali kesalahannya dan berharap agar Nabi memaafkan dan ridha kepadanya.

f. Aisyah mem-*bully* Khadijah sebagai wanita tua.

Khadijah adalah seorang isteri sangat berarti bagi Nabi Saw. Perannya begitu besar dalam mengemban risalah Islam. Ia adalah wanita terkemuka pada masanya, wanita pertama yang beriman, bahkan aktif membela dan memperjuangkan risalah ini dengan gigih. Ibnu Katsir menyebutkan keutamaan Khadijah yaitu, orang pertama yang beriman, orang pertama yang shalat bersama Nabi Saw, orang pertama yang memberi anak-anak untuk Nabi Saw, orang pertama di antara isteri-isteri Nabi Saw yang diberi kabar gembira surga, orang pertama yang mendapat salam dari Rabb, isteri Nabi Saw yang lebih dulu meninggal, kuburan yang pertama kali disinggahi Nabi Saw adalah kuburannya di Makkah.<sup>24</sup>

Maka ketika Aisyah cemburu terhadap cinta sejatinya Nabi Saw kepada Khadijah, Nabi Sawpun menegur Aisyah, seperti pada hadis.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، ثنا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ ، عَنْ وَائِلِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ حَدِيحَةَ لَمْ يَكُنْ يَسْأَمُ مِنْ ثَنَاءٍ عَلَيْهَا وَالِاسْتِعْفَارِ لَهَا، فَذَكَرَهَا ذَاتَ يَوْمٍ، وَاحْتَمَلَنِي الْغَيْرَةُ، إِلَى أَنْ قُلْتُ: قَدْ عَوَّضَكَ اللَّهُ مِنْ كَبِيرَةِ السِّنِّ، قَالَتْ: فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ غَضَبًا سَقَطَ فِي جِلْدِي، فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ أَذْهَبْتَ عَنِّي غَضَبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَذْكَرْهَا بِسُوءٍ مَا بَقِيْتُ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>24</sup>Ibnu Katsir, *Al-Fushul*, n.d.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي قَدْ لَقَيْتُ، قَالَ: كَيْفَ قُلْتِ؟ وَاللَّهِ لَقَدْ آمَنْتُ بِِي إِذْ كَفَرْتُ بِِي النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَزَّيْتُ مِثِّي الْوَلَدَ إِذْ حُرِّمْتِيهِ مِثِّي، فَعَدَا بِهَا عَلَيَّ وَرَاحَ شَهْرًا<sup>25</sup>

[Dari Abdillah dari Nabi Sawbersabda: “Ketika teringat pada isteri pertamanya, Khadijah, Nabi Saw tak bosan memujinya dan memohonkan ampunan untuknya. Pada suatu hari, beliau menyebut – nyebut nama Khadijah sampai aku cemburu, lalu berkata, sungguh Allah telah memberi anda pengganti wanita tua itu, kemudian kulihat Nabi Saw sangat marah sehingga aku menyesal. Aku berjanji pada diriku sendiri, ya Allah jika Kau hapuskan kemarahan Rasulmu karena kata – kataku, aku tak akan lagi mengatakan yang buruk tentang Khadijah sepanjang hidupku. Ketika mendengar perkataan Aisyah yang kurang baik tentang Khadijah, Nabi Saw bersabda, ‘ Apa yang kau katakan tadi, aku bersumpah demi Allah, sungguh Khadijah beriman kepadaku taktala manusia mendustakanku, menerimaku ketika manusia menolakkku, memberi keturunan pada saat wanita –wanita tak bisa memberikannya. Aisyah berkata, kemudian beliau datang dan pergi tanpa bicara untuk menunjukkan ketidaksukaannya terhadap perkataanku) selama satu bulan”.]

Cara yang diaplikasikan Nabi Saw dalam mengelola kecemburuan Aisyah yang berlebihan dan menyinggung perasaannya (menyebutkan Khadijah sebagai wanita tua) adalah dengan cara teguran. Seakan Nabi Saw bertindak tegas agar peristiwa ini tidak terulang kembali dan rumah tangga menjadi tenang. Nabi Saw tidak hanya meluapkan kemarahannya, tapi juga menjelaskan sebab kenapa Khadijah sangat dicintainya dan kedudukannya yang tinggi dihatinya. Selain itu, Nabi Saw juga menegaskan tegurannya ini dengan sikap nyata, yaitu selama 1 bulan Nabi Saw datang dan pergi tanpa bicara sebagai ekspresi ketidaksukaannya terhadap perkataan Aisyah. Cara ini efektif, hal itu terlihat dari ucapan Aisyah;

قلت : والذي بعثك بالحق لا أذكرها بعد هذا إلا بخير<sup>26</sup>

[Kemudian aku berkata, “Aku bersumpah demi zāt yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku tidak akan menyebut-nyebut Khadijah setelah ini, kecuali dengan perkataan yang baik”.]

<sup>25</sup>Mu’jam al-Kabīr At-Thabrānī, Juz 16, Bab *Aṣwāj* Rasulillah, No. Hadis 18555, b. 319. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Abdullah Bin Ahmad Bin Hambal Menceritakan Kepada Kami Yahya Bin Ma’in (Tsiqah Hafiz W.158H) Menceritakan Kepada Kami Marwan Bin Mu’awiyah Al-Fazāry (Tsiqah, n.d.)

<sup>26</sup>Mu’jam al-Kabīr At-Thabrānī, Bab *Aṣwāj* Rasulillah, No. Hadis 23, b. 14. Para Perawi Hadis Thabrani Ini Tsiqah, Meskipun Ibnu Abi Najib Tidak Mendengar Langsung Dari Aisyah, Makna Hadis Ini Dikuatkan Oleh Hadis Dalam Al-Mu’jam Al-Kabir Dari Mubarak Bin Fudhalah Dari Hisyam Bin Umayyah D, n.d.

حدثنا محمد بن الفضل السقطي ثنا سعيد بن سليمان ثنا مبارك بن فضالة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة: يا رسول الله اعف عني عفا الله عنك والله لا تسمعي أذكر خديجة بعد هذا اليوم بشيء تكرهه<sup>27</sup>

[Dari Aisyah Berkata; “Ya Nabi maafkanlah kesalahanku, aku bersumpah demi Allah, setelah ini Engkau tidak akan mendengar lagi aku menyebut Khadijah dengan penyebutan yang membuat Engkau tak berkenan”].]

Menurut keterangan pada az-Zahabi, hadis di atas juga dikuatkan oleh hadis dari Mujahid dari Sya’bi dari Masruq dari Aisyah, katanya, ‘Aku bersumpah demi Allah, setelah ini aku tidak akan menyakiti anda dengan mencela Khadijah’. Dalam hadis ini, Nabi Saw menjelaskan alasan cintanya yang mendalam kepada Khadijah. Besarnya cinta dan perhatian Nabi Saw terhadap Khadijah terlihat ketika Nabi Saw menyembelih kambing, beliau membagikannya kepada saudara dan teman Khadijah.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُمَانَ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا غَرْتُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ وَإِنِّي لَمْ أُدْرِكْهَا، قَالَتْ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ، فَيَقُولُ: «أَرْسَلُوا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيجَةَ» قَالَتْ: فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا، فَقُلْتُ: خَدِيجَةَ فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ «إِنِّي قَدْ رَزَقْتُ حُبَّهَا»<sup>28</sup>

[Dari Aisyah berkata; “Tidaklah aku cemburu kepada isteri-isteri Nabi Saw kecuali kepada Khadijah, aku belum pernah bertemu dengannya, apabila Nabi Saw memotong kambing, beliau bersabda; “Berikan daging ini kepada saudara-saudara Khadijah”. Suatu hari aku memarahi Nabi Saw, aku berkata, ini untuk Khadijah? Nabi Saw menjawab; “Aku telah diberikan cintanya Khadijah”]

Kata-kata *aku telah diberikan cinta* Khadijah menunjukkan Nabi Saw adalah orang yang lembut hatinya, paling benar ucapannya, paling jelas ungkapannya dan paling fashih dalam berkata-kata. Nabi Saw adalah seorang laki-laki yang setia, walaupun kekasihnya sudah meninggal, Beliau terus mengenang cinta, kebaikan dan pengorbanan belahan hatinya. Hanya sekedar mendengar nama, suara dan melihat cara berjalan, tertawa, senyum, yang mirip dengan kekasihnya langsung

---

<sup>27</sup> al-Mu’jam al-Kabīr At-Thabrānī, Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Muhammad Bin Al-Fadhl as-Saqathy Mnceritakan Kepada Kami Sa’id Bin Sulaiman Menceritakan Kepada Kami Mubarak Bin Fadhalah Dari Hisyam Bin Urwah Dari Bapakny Dari Aisyah., n.d.

<sup>28</sup>Al- Jami’ Muslim, Juz 4, Bab Fadha’il Khadijah, No. Hadis 2435, h. 1880. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Sahl Bin Usman Menceritakan Kepada Kami Hafsh Bi Ghiyats Dari Hisyam Bin Urwah Dari Bapakny Dari Aisyah, n.d.

terbayang sosok isterinya tercinta. Cinta sejati tidak akan pudar ketika nyawa harus berpisah.

Permasalahan rumah tangga tidak bisa dielakkan dan setiap masalah berbeda cara mengatasinya. Pada Hadis ini, Nabi Saw ingin mengajarkan tips meredakan emosi isteri ketika sedang marah. Aisyah menceritakan disaat dia tersulut emosi, Nabi Saw memegang hidung atau mulut atau pundaknya sambil mendoakannya, dengan 3 harapan yaitu, diampuni dosa, dibuang amarah dan dijauhi dari fitnah. Ini adalah solusi tepat meredakan emosi, karena ketika marah dilawan dengan kekerasan maka akan semakin panas dan menggelora. Dan umumnya wanita akan luluh hatinya saat disentuh dan dibelai.<sup>29</sup>

أخبرني أبو عروبة ، حدثنا علي بن ميمون ، ثنا أبو توبة الربيع بن نافع ، عن سلمة بن علي ، عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة ، رضي الله عنها قالت : دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا غضبي ، فأخذ بطرف المفصل من أنفي فعركه ، ثم قال : « يا عويش ، قولي : اللهم اغفر لي ذنبي ، وأذهب غيظ قلبي ، وأجرني من الشيطان

[Dari Aisyah berkata; 'Nabi Saw menemuiku sedang aku sedang marah, maka beliau menutup mulutku dan hidungku dengan lembut seraya berkata; Hai Uwaisy (maksudnya Aisyah), katakanlah, 'Ya Allah ampunilah dosaku buanglah amarah dari hatiku dan jauhkanlah aku dari godaan setan"]

عن يزيد بن أيهم عن يزيد بن شريح عن عائشة قالت ( كان رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا غضب على عائشة وضع يده على منكبها فقال اللهم اغفر لها ذنبها وأذهب غيظ قلبها واعذها من مضلات الفتن<sup>30</sup>

[Dari Aisyah berkata; "Apabila Rasulullah kepada Aisyah, beliau menaruh tangannya dipundak Aisyah dan bersabda; Ya Allah ampunilah dosanya, buanglah amarah dari hatinya dan lindungilah dia dari fitnah-fitnah yang menyesatkan]

Islam melarang dengan tegas dalam menghadapi masalah rumah tangga dengan kekerasan. Disaat seorang isteri durhaka, Islam memberikan solusi dengan cara memberi nasehat, pisah ranjang dan memukul. Pukulan ini dengan 3 syarat; (a) pemukulan dilakukan setelah nasihat dan pisah ranjang, (b) pemukulan

<sup>29</sup>Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Prespektif Islam* (Yogyakarta: Buku Litera, 204AD).

<sup>30</sup>al-Arba'īn Fi Manāqib Ummahāt al-Mukminīn Ibnu Asākir, *Juz' 21, No Hadis 21, b. 85. Dengan Jalur Sanad Dari Yazīd Bin Ayham (Maqbul) Dari Yazīd Bin Syuraib (Maqbul) Dari Aisyah. Sanad Hadis Ini Ada Perawi Yang Bernama Baqiyah Bin Wahid, Dia Seorang Mudallis, Dan Meriwayatkan Hadis Dengan an'anah. Tapi Hadis In, n.d.*



dilakukan untuk memberi pelajaran, tidak melukai, tidak boleh mengenai wajah dan tidak boleh berbekas (c) pemukulan tidak boleh lagi dilakukan bahkan dilarang ketika isteri kembali patuh kepada suami<sup>31</sup>. Dalam catatan sejarah pernikahan Nabi Saw, beliau tidak pernah sekalipun memukul isterinya. Pada saat Aisyah marah, Nabi Saw menyentuh lembut dagu, hidung dan pundaknya untuk menenangkan Aisyah. Hanya ada satu kisah, yang menyebutkan bahwa Nabi Saw pernah mendorong tubuh Aisyah ketika mengikutinya ke Baqi'. Hal ini sebagai pelajaran baginya agar tidak cemburu buta berlebihan.

g. Zainab mem-bully Shafiyah sebagai anak Yahudi

Seorang suami ketika mendapati isterinya melanggar hak orang lain, menodai kehormatannya, kesombongan yang dibenci maka sepatutnya suami memberikan tindakan tegas sebagai pembelajaran. Apalagi kalau kejadian itu berulang terjadi, telah dingatkan dan dinasehati. Hal ini pernah terjadi pada isteri Nabi Zainab binti Jahsy. Disebutkan, pada haji Wada tahun ke-10H. Nabi Saw mengajak seluruhnya isterinya menunaikan haji, dan setiap isteri mengendarai unta masing-masing. Di tengah perjalanan, tiba-tiba unta Shafiyah melemah sakit, Shafiyahpun menangis. Nabi Saw segera menemui Shafiyah dan mengusap air matanya. Nabi Saw berusaha mencari solusi, pada saat itu Beliau melihat Zainab membawa beberapa ekor unta, maka Nabi Saw meminta agar Zainab meminjamkan untanya kepada Shafiyah. Zainab terkejut atas permintaan Nabi Saw ini, timbullah kecemburuannya. Sehingga ia membantah Nabi Saw sembari menghina Shafiyah sebagai seorang Yahudi. Mendengar komentar ini, Nabi Saw sangat marah kepadanya, Beliau tidak menyapa Zainab sampai tiba di Madinah dan tidak mendatangi serta menggilirkannya selama 3 bulan (Dzulhijjah, Muharram dan Safar).

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق قال ثنا جعفر بن سليمان عن ثابت قال حدثني شميصة أو سمية قال عبد الرزاق هو في كتابي سمينة عن صفية بنت حيي : ان النبي صلى الله عليه و سلم حج بنسائه فلما كان في بعض الطريق نزل رجل فساق بمن فاسرع فقال النبي صلى الله عليه و سلم كذاك سوقك بالقوارير يعني النساء فبينما هم يسرون برك بصفية بنت حيي حملها وكانت من أحسنهن ظهرا فبكت وجاء رسول الله صلى الله عليه و سلم حين أخبر بذلك فجعل يمسح دموعها بيده وجعلت تزداد بكاء وهو ينهاها فلما أكثرت زبرها وانتهرها وأمر الناس بالنزول فنزلوا... فلما كان عند الرواح قال لزینب بنت جحش يا زینب أفقري أختك صفية جملا وكانت من أكثرهن ظهرا فقالت أنا أفقر يهوديتك فغضب النبي صلى الله عليه و سلم

<sup>31</sup>Al-Mishri, *Shababiät Haula Ar-Rasul*.

حين سمع ذلك منها فهجرها فلم يكلمها حتى قدم مكة وأيام منى في سفره حتى رجع إلى المدينة المحرم وصفر فلم يأتها ولم يقسم لها ويثمت منه فلما كان شهر ربيع الأول دخل عليها فرأت ظله فقالت ان هذا لظل رجل وما يدخل على النبي فمن هذا فدخل النبي صلى الله عليه و سلم فلما رأته قالت يا رسول الله ما أدري ما أصنع حين دخلت على قالت وكانت لها جارية وكانت تحبؤها من النبي صلى الله عليه و سلم فقالت فلانة لك فمشى النبي صلى الله عليه و سلم إلى سرير زينب وكان قد رفع فوضعه بيده ثم أصاب أهله ورضى عنهم

*[Dari Shafiyah berkata] "Bahwa Nabi Saw berangkat haji bersama isteri-isteri beliau. Unta Shafiyah menderum, ia pun menangis. Nabi Saw datang setelah diberitahu orang-orang. Beliau kemudian mengusap air mata Shafiyah yang sedang menangis, lalu memintanya tidak menangis. Selanjutnya Nabi Saw singgah bersama para rombongan. Saat hendak meneruskan perjalanan, beliau berkata kepada Zainab binti Jahsy, pinjami saudarimu itu (Shafiyah) unta. Zainab memiliki banyak hewan tunggangan, lalu Zainab berkata, aku meminjami isteri Yahudimu itu. Nabi Saw marah hingga tidak mau berbicara kepadanya sampai pulang ke Madinah, hingga bulan Muharam dan Shafar. Beliau tidak mendatangi dan tidak bergilir untuknya. Zainab akhirnya merasa putus asa terhadap beliau. Pada bulan Rabi'ul Awwal, beliau baru masuk menemui Zainab. Begitu melihat beliau, Zainab bertanya, wahai Nabi Saw apa yang harus aku lakukan? Zainab memiliki seorang budak yang sengaja ia sembunyikan dari Nabi Saw. Zainab kemudian berkata; dia milikmu. Nabi Saw kemudian menghampiri tikar Zainab yang sudah diangkat. Beliau kemudian menghamparkan tikar tersebut dengan tangan beliau sendiri, dan beliau meridhai seluruh isterinya.]<sup>32</sup>*

Ketegasan sikap Nabi Saw ini adalah hal yang wajar, karena sebelumnya pada awal pernikahan Shafiyah (7H), Aisyah pernah membully Shafiyah sebagai seorang Yahudi dihadapan Nabi (Shafiyah tidak mendengarnya), maka Nabi Saw mengingatkannya dengan lembut. Kemudian berulang oleh Hafshah, yang langsung dihadapannya menghina Shafiyah sampai ia menangis, maka Nabi Saw menegurnya dengan tegas agar takut kepada Allah. Kejadian ini terulang kembali oleh Zainab, 3 tahun setelahnya dan terjadi disaat perjalanan yang mulia, yaitu pada haji Wada'.

Kemarahan Nabi Saw ini karena membela kehormatan kaum muslimin, Shafiyah adalah seorang muslimah, seolah kata 'Yahudi' menunjukkan kalau dia berstatus kafir. Dan haram hukumnya seorang muslim dituduh kafir; dalam hadis disebutkan;

---

<sup>32</sup>Musnad Ahmad, Juz 6, No Hadis 26908, b. 337 Dengan Jalur Sanad Abdullah Menceritakan Kepada Kami Bapak Saya Menceritakan Kepada Kami Abd Ar-Razzaq (Tsiqah Hāfiẓ W. 126H) Berkata Ja'far Bin Sulaiman (Shaduq) Dari Tsabit (Tsiqah 'abid W.110H) Berkata Menceritakan Kepada , n.d.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمَرَ، أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ يَقُولُ: «لَا يَزِمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْمُسُوقِ، وَلَا يَزِمِيهِ بِالْكُفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

*[Dari Abi Dzar berkata; Nabi bersabda Saw; "Janganlah seorang menuduh orang lain dengan tuduhan fasik dan jangan pula menuduhnya dengan tuduhan kafir, karena tuduhan itu akan kembali kepada dirinya sebagaimana yang dia tuduhkan".]*<sup>33</sup>

Zainab sangat sedih, takut dan kesalahan ini terus menghantui dirinya. 3 bulan adalah penantian yang sangat lama. Zainab putus asa, pasrah apa yang akan terjadi, sehingga ia melipat dan mengangkat tikar cintanya bersama Nabi Saw dikamarnya. Pada bulan Rabi'ul Awwal, Nabi Saw baru menghampiri dirinya, tikar itu dibentangkan kembali oleh Nabi Saw. Zainab adalah isteri yang mulia, dermawan, cerdas, cantik, suka membantu fakir miskin, bahkan Aisyah menyamakan kedudukan Zainab dengan dirinya di hati Nabi Saw. Zainab bekerja dengan tangannya sendiri, ia mampu menyamak kulit, menjahit, menenun dan hasilnya ia sedekahkan di jalan Allah. Sehingga Zainab memiliki harta berlebih dibandingkan dari isteri-isteri yang lain. Beliau memiliki beberapa aset berharga seperti unta, perkakas, budak dan lainnya.

Seorang wanita karir yang memiliki harta yang berlebih, hendaknya ia bersikap tawadhu', tidak ujub, tidak merendahkan suami, madu dan keluarganya. Dia bisa bekerja dan mandiri, karena adanya izin dari suaminya. Banyaknya terjadi perselisihan rumah tangga saat ini, karena faktor isteri yang bekerja, sehingga ia mendapatkan harta berlebih dibandingkan dari pemberian nafkah suaminya. Akibatnya sang istri mudah menghina dan tidak menghargai suami. Atau isteri terlalu sibuk berkerja di luar, sementara kewajibannya sebagai isteri dan ibu terbengkalai. Maka suami harus bertindak tegas dan bijak terhadap sikap isteri ini.

Harta isteri yang diperolehnya dari bekerja, warisan, hadiah atau lainnya adalah kepemilikan penuh pribadi isteri. Suami tidak boleh mengambilnya kecuali atas izinnya. Jika isteri meminjamkan harta tersebut, maka suami harus mengembalikannya. Walaupun isteri memiliki harta pribadi, bukan berarti tanggungjawab nafkah suami hilang. Disinilah peranan seorang isteri yang hendaknya cerdas dan bijak dalam mengelola harta suami dan harta pribadinya.

Sesibuk apapun suami hendaknya tetap memperhatikan sang isteri, apalagi disaat isteri sedang mengalami masalah. Hal ini ditunjukkan Nabi Saw yang sangat perhatian kepada isterinya. Ketika diinformasikan bahwa Shafiyah menangis, Nabi Saw meninggalkan para sahabatnya (lebih 100.000 orang dan perjalanan ini sangat

---

<sup>33</sup>Muslim, *Juz 4, Bab Fadha'il Khadijah, No. Hadis 2435, h. 1880. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Sa'ib Bin Usman Menceritakan Kepada Kami Hafsh Bi Ghayats Dari Hisyam Bin Urwah Dari Bapaknya Dari Aisyah.*

penting). Beliau segera menemui Shafiyah, didapatinya ia sedang menangis. Nabi Saw mengusap air matanya, membisikkan kata-kata manis dan segera mencari solusi.

Dari sini, tervisualisasikan ketegasan Nabi Saw, karena membiarkan dalam kebebasan bagi kebanyakan wanita akan menyebabkan timbulnya dampak yang negatif baik bagi isteri atau suami. Nabi Saw juga suami yang memiliki ketinggian perasaan, kelembutan ungkapan, dan kehalusan sikap yang biasa dilakukan oleh Nabi Saw terhadap orang lain dalam kehidupan beliau yang diberkahi. Perasaan Nabi Saw tidak berapi-api pada awal pernikahan kemudian padam karena larut dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, tetapi perasaan cinta beliau bagaikan cahaya yang tetap bersinar menerangi kegelapan jiwa dan kehidupan.

Walaupun demikian, perselisihan, kesalahpahaman antara isteri-isteri Nabi Saw hanyalah temporal. Selanjutnya mereka saling menghormati, menghargai dan menyayangi. Hal ini terlihat dalam riwayat antara mereka saling memuji. Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah tentang Zainab,

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَائِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ، وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ - قَالَ عَبْدُ: حَدَّثَنِي وَقَالَ  
الْأَخْرَانِ: حَدَّثَنَا - يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ،  
أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ لَوَلَّمُ أَرَأَيْتَ امْرَأَةً قَطُّ خَيْرًا فِي الدِّينِ  
مِنْ زَيْنَبَ. وَأَنْقَى لِلَّهِ وَأَصْدَقَ حَدِيثًا، وَأَوْصَلَ لِلرَّحِمِ، وَأَعْظَمَ صَدَقَةً، وَأَشَدَّ ابْتِدَالًا لِنَفْسِهَا فِي  
الْعَمَلِ الَّذِي تَصَدَّقُ بِهِ، وَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، مَا عَدَا سُورَةَ مِنْ حِدَّةٍ كَانَتْ فِيهَا، تُسْرِعُ مِنْهَا  
الْفَيْئَةَ

[Aisyah berkata; “Aku tidak melihat wanita yang lebih baik agamanya melebihi Zainab, dia paling bertaqwa kepada Allah, paling jujur dalam bicara, paling suka menyambung tali persaudaraan, paling besar sedekahnya, paling suka bekerja keras, yang darinya ia bersedekah dan mendekatkan diri kepada Allah. Hanya ia sensitif dan cepat marah, tetapi cepat pula kembali seperti semula”.]<sup>34</sup>

Begitu pula sikap Aisyah dan Hafshah terhadap Ummu Salamah;

[Dari Aisyah, katanya, Ketika Nabi Saw menikah dengan Ummu Salamah, aku sedih kali karena orang-orang menyebut-nyebut tentang kecantikannya. Diam-diam aku berusaha melihatnya. Setelah memandangnya, aku sadar bahwa dia jauh lebih cantik daripada apa yang dikatakan orang-orang. Hal ini kusampaikan kepada Hafshah, demi Allah tidak, ini hanya

<sup>34</sup>A-Jâmi’ Muslim, Juz 4, Bab Fadlu Aisyah, No Hadis 2442, b. 1891. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Saya Al-Hasan Bin Ali Al-Hulwani Dan Abu Bakar Bin an-Nadhr Dan Abd Bin Humaid Berkata Abd Menceritakan Kepada Saya Dan Berkata Dua Yang Lainnya Menceritakan Kepada Ka, n.d.

*rasa cemburumu. Dia tidak seperti yang kau katakan, meskipun dia cantik. Kemudian aku melihatnya lagi, dan benar, dia seperti yang dikatakan Hafshah, akan tetapi aku adalah orang yang besar cemburunya.]<sup>35</sup>*

Suami harus memperlakukan isterinya sebagai seorang wanita, dan seorang isteri harus memperlakukan isterinya sebagai orang laki-laki dengan memperhatikan sisi perbedaan dan kebutuhan, baik jasmani maupun rohani di antara kedua belah pihak. Hal itu karena banyaknya masalah rumah tangga karena kelalaian terhadap perkara ini. Seorang isteri memperlakukan suaminya seolah-olah teman wanitanya, lalu suami juga demikian.

Nabi Saw menyebutkan bahwa di antara tanda seorang laki-laki itu menjadi terbaik ketika dia mampu berinteraksi dengan cara terbaik kepada keluarganya (anak dan isterinya);

حدثنا أبو بكر بن خلف و محمد بن يحيى . قالوا حدثنا أبو عاصم عن جعفر بن يحيى بن ثوبان عن عمه عمارة بن ثوبان عن عطاء عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( خيركم خيركم لأهله . وأنا خيركم لأهلي

*[Dari Ibnu ‘Abbās dari Nabi Saw bersabda; “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku”]<sup>36</sup>*

### ***Manajemen Konflik Pada Rumah Tangga Rasulullah SAW.***

Dari 7 kisah bentuk *bully* antara *umahatul mu’minin* ini, terdapat ragam tata kelola Nabi Saw dalam menyelesaikan problematika (*bullying*) pada rumah tangga, baik dalam bentuk tindakan preventif ataupun kuratif. Nabi adalah seorang yang sangat handal dalam berkomunikasi dan memahami psikis isteri-isterinya. Nabi Saw beradaptasi dengan situasi, kondisi, tempat, waktu dan psikis isteri. Di antara manajemen Nabi Saw yaitu dengan senyum, sentuhan sayang, panggilan mesra, berdialog dengan pasangan, memberi nasehat dengan lembut, adanya teguran, menetapkan perkara dengan adil dan memutus interaksi dalam jangka waktu. Sehingga problematika rumah tangga Nabi dalam tempo yang singkat dapat diselesaikan tanpa ada dendam dan beban.

Dalam manajemen konflik (*bullying*) ini, Nabi Saw melakukan teori pendekatan penyelesaian masalah dengan; *Pertama*, Psikodinamik (berusaha memahami latar belakang kejadian, sehingga diketahui solusinya, seperti kisah pertama, Aisyah mem-*bully* Shafiyah, Nabi Saw mengikuti jejaknya, menelusuri

---

<sup>35</sup>Ibnu Sa`ad, *Dengan Jalur Sanad Dari Muhammad Bin Umar, Menceritakan Usamah Bin Zaid Dari Bapaknyanya Dari Atha' Bin Yasar.*

<sup>36</sup>Al-Jāmi' At-Tirmizī, *Juz 5, Bab Fadbli Asyraj an-Nabi Shallallaahu Alaihi Wa Sallam, No. Hadis 3895, h. 709. Dengan Jalur Sanad Telah Menceritakan Kepada Kami Abu Bakar Dan Muhammad Bin Yahya, Mereka Berdua Berkata, Telah Menceritakan Kepada Kami Abu 'Ashim Dari Ja'Far Bin Yahy, n.d.*

akar masalahnya kemudian menesihatinya dengan lembut); *Kedua*; Behavioristik (berusaha melihat gejala psikis yang terlihat tanpa memperhatikan proses, seperti kisah keempat saat isteri-isteri Nabi mem-bully Shafiyah ketika Nabi Saw sedang kondisi sakit, maka Nabi langsung menegur mereka untuk berkumur-kumur); *Ketiga*, Gestalt (menitikberatkan pada keseluruhan kepribadian secara totalitas, meskipun masalahnya satu aspek saja, seperti kisah keenam dan ketujuh, Zainab mem-bully Shafiyah pada haji Wada' dan Aisyah mem-bully Khadijah sebagai wanita tua, diawali dengan kecemburuan akhirnya Nabi memutuskan interaksi dengan mereka sampai 3 bulan); *Keempat*, Konseling (adanya dialog, seperti kisah kedua, Aisyah mem-bully Shafiyah berpostur pendek adanya dialog diawal dan diakhir pembicaraan); dan *Kelima*, Keagamaan (adanya kekuatan iman, seperti kisah ketiga, Hafshah mem-bully Shafiyah, Nabi Saw menesehati Hafshah agar bertaqwa dan takut kepada Allah).

Keberhasilan rumah tangga Nabi Saw dalam manajemen konflik (*bullying*) tidak terlepas dari interpretasi *love language* dengan para isterinya, adanya; *Pertama, words of affirmation* (pengakuan verbal dan menunjukkan kasih sayang melalui kata-kata, seperti kisah pertama Nabi Saw memanggil Aisyah dengan *Qusyaira'*, wanita cantik yang berambut pirang); *Kedua, quality time* (waktu berkualitas untuk bersama dan perhatian penuh, seperti kisah kelima, Nabi Saw mengajak safar bersama dengan Aisyah dan Hafshah, dalam perjalanan ini, Nabi Saw bercanda mesra dengan mereka); *Ketiga, physical touch* (kasih sayang dalam sentuhan fisik, seperti kisah pertama, Nabi Saw memeluk Aisyah dan kisah keenam, Nabi Saw menesehati Aisyah dengan memegang lembut hidung atau pundak Aisyah yang sedang marah, atau saat Nabi Saw menghapus air mata Shafiyah); *Keempat, acts of service* (tindakan pelayanan, seperti kisah ketujuh, saat unta Shafiyah melemah, Nabi Saw menenangkannya dan segera mencari solusi); *Kelima, receiving gifts* (memberikan hadiah, seperti kisah ketujuh, bahwa Zainab memberikan hadiah kepada Nabi Saw).

Kesuksesan dalam tata kelola ini juga tidak terlepas dari kepiawaian Nabi Saw dalam berkomunikasi dengan para isterinya yang beragam karakter. Komunikasi adalah hal yang urgent dalam rumah tangga, banyaknya perselisihan keluarga dikarenakan gaya komunikasi yang rusak. Nabi menerapkan 6 prinsip komunikasi sebagai modal utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga, yaitu; *Pertama, qaulan ma'rufan* (retorika baik, beradaptasi sesuai dengan lawan bicara dan norma masyarakat, seperti Nabi berbicara dengan Aisyah yang masih kekanak-kanakan dengan sikap manja, beliau memeluknya sembari memanggil mesra atau cara Nabi Saw menenangkan Shafiyah yang sedang menangis); *Kedua, qaulan sadidan* (perkataan jujur sesuai dengan substansi dan redaksi bahasa, seperti perkataan Nabi Saw kepada Shafiyah seharusnya dia berbangga karena bapak, paman dan suaminya adalah seorang Nabi atau ungkapan Nabi Saw ketika Aisyah cemburu dengan Khadijah, bahwa beliau telah dianugerahi cintanya Khadijah), *Ketiga, qaulan maysuran* (perkataan yang mudah dipahami, seperti perkataan Nabi Saw ketika menesehati Hafshah, agar bertaqwa

kepada Allah), *Keempat, qaulan karīman* (menghormati lawan bicara, seperti Nabi Saw memenangkan Abu Bakar disaat menghadapi emosi Aisyah, karena wanita yang sedang cemburu tidak mampu melihat bagian bawah dari atasnya, ini adalah ungkapan kiasan bahwa akalinya dikalahkan dengan perasaannya); *Kelima, qaulan balighan* (perkataan yang efektif, seperti Nabi Saw menesehati Aisyah bahwa ucapan yang merendahkan orang lain jika bercampur dengan air lautan niscaya rasa dan bau busuknya itu akan mengubah air lautan); *Keenam, qaulan layyinan* (perkataan yang lembut/santun, seperti perkataan Nabi Saw ketika meminjam unta kepada Zainab untuk Shafiyah).

Hal ini memvisualisasikan tentang kepiawaian, kecerdasan dan adanya bimbingan wahyu kepada Nabi Saw sehingga berhasil dalam mengelola problematika rumah tangganya dengan 12 isteri dengan kepribadian yang beragam, rentang waktu yang panjang, kesibukan yang padat, dan banyaknya kejadian besar. Maka terbuktilah hikmah pernikahan poligami Nabi Saw ini sebagai pelajaran, i'tibar, dan *role model* bagi manusia.

## Kesimpulan

Dari penelitian penulis, ada 7 kejadian *bullying* pada rumah tangga Nabi yaitu, *Pertama*, kisah Aisyah memanggil Shafiyah dengan Yahudi; *Kedua*, Aisyah menghina fisik Shafiyah; *Ketiga*, Hafshah memanggil Shafiyah anak Yahudi; *Keempat*, isteri-isteri Nabi mem-*bully* Shafiyah karena dinggap *pansos*; *Kelima*, Aisyah kembali menyebutkan Shafiyah Yahudi; *Keenam*, Aisyah mem-*bully* Khadijah sebagai wanita tua; *Ketujuh*, Zainab memanggil Shafiyah dengan Yahudi. Tata kelola Nabi dalam problematika ini adalah dengan senyuman, sentuhan sayang, panggilan mesra, berdialog, nasehat, teguran, menetapkan perkara dengan adil dan memutuskan interaksi dalam jangka waktu. Kesuksesan *problem solving* Nabi ini dikarenakan kepiawaian Nabi dalam manajemen komunikasi dan psikologi, Ada 6 prinsip komunikasi yang diaplikasikan Nabi ketika berinteraksi dengan para isterinya yaitu *qaulan ma'rūfan* (retorika baik), *qaulan sadīdan* (benar), *qaulan maysūran* (mudah dipahami), *qaulan karīman* (menghormati lawan bicara), *qaulan balighan* (efektif), dan *qaulan layyinan* (santun). Dalam bidang psikologi, Nabi mengaplikasikan *love language* (*words of affirmation, quality time, physical touch, acts of service, receiving gifts*) kepada keluarganya, sehingga terbentuklah ikatan cinta yang abadi. Ketika terjadi problematika, Nabi berusaha menyelesaikan dengan pendekatan psikodinamik, behavioristik, gestalt, konseling dan keagamaan. Kesuksesan Nabi Saw dalam mengelola rumah tangganya ini menjadi *role model* bagi manusia.

## Bibliografi

- Abu al-Fadhl Ibnu Hajar al-Asqalānī. *Fath Al-Bārī, Juz 6*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Muashir, n.d.
- Abu Dawud, Sunan. *Kitab Al-Adab, Bab Al-Ghibab, No. Hadis 4877*, n.d.

Abu Ya'la, Musnad. *Bab Aisyah*, No. Hadis 4670, H. 129. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Al-Hasan Bin Umar Bin Syaḡiq Bin Asmā' Al-Jarmi Al-Basbarī (Shadūq, W.232H) Menceritakan Kepada Kami Salamah Bin Al-Fadl (Shadūq, Banyak Salah W.190H) Dari Muḡammad Bin Ishāq, n.d.

Ahmad, Musnad. *Juz 19. Bab. Anas Bin Malik*, No. Hadis 12392, H. 384 Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Abdu Ar-Raḡḡāq (Tsiqab Hafiz W. 126H) Menceritakan Kepada Kami Ma'mar (Tsiqab Tsabat W. 154H) Dari Tsabit (Tsiqab Abid W. 120H) Dari Anas (Sababat, W.92H) Ber, n.d.

———. *Juz 6, No Hadis 26908, b. 337 Dengan Jalur Sanad Abdullah Menceritakan Kepada Kami Bapak Saya Menceritakan Kepada Kami Abd Ar-Raḡḡāq (Tsiqab Hafiz W. 126H) Berkata Ja'far Bin Sulaimān (Shadūq) Dari Tsabit (Tsiqab 'abid W.110H) Berkata Menceritakan Kepada*, n.d.

Al-Anis. *Al-Asalib*, n.d.

Al-Istambūli. *Al-Istambūli, Tuhfab*, b. 18. Nābil Mahmūd, *Al-Mafātih Adḡ-Dḡhabiyah Fihṡina' Al-Musykillah Aḡ-Zaujyyah 'Arḡb Li Aktsar Min 140 Musykillah Zaujyyah Wa Kulliyatu 'Ilājiha*, Terj, Iman Sulaiman, *Problematika Rumah Tangga Dan Kunci Penyelesaiannya*, (Jakarta:, n.d.

Al-Mishrī, Mahmūd. *Shahabiāt Haula Ar-Rasūl*. Kairo: Dār as-Shafā, 2005.

Ariesto, A. *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, 2009.

At-Thabrānī, al-Mu'jam al-Kabīr. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Muḡammad Bin Al-Fadhl as-Saḡathy Mnceritakan Kepada Kami Sa'id Bin Sulaimān Menceritakn Kepada Kami Muḡarak Bin Fadḡalah Dari Hisyām Bin Urwah Dari Bapakny Dari Aisyah., n.d.

At-Thabrānī, Mu'jam al-Kabīr. *Bab Aḡwāj Rasūlillah*, No. Hadis 23, b. 14. Para Perawi Hadis Thabrani Ini Tsiqab, Meskipun Ibnu Abi Nājih Tidak Mendengar Langsung Dari Aisyah, Makna Hadis Ini Dikuatkan Oleh Hadis Dalam Al-Mu'jam Al-Kabīr Dari Muḡarak Bin Fudḡalah Dari Hisyām Bin Urwah D, n.d.

———. *Juz 16, Bab Aḡwāj Rasulillah*, No. Hadis 18555, b. 319. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Abdullah Bin Ahmad Bin Hambal Menceritakan Kepada Kami Yahya Bin Ma'in (Tsiqab Hafiz W.158H) Menceritakan Kepada Kami Marwan Bin Mu'awiyah Al-Faḡāry (Tsiqab, n.d.

At-Tirmizī, Al-Jāmi'. *Juz 5, Bab Fadḡli Aḡwāj an-Nabi Shallallaahu Alaihi Wa Sallam*, No. Hadis 3895, b. 709. Dengan Jalur Sanad Telah Menceritakan Kepada Kami Abū Bakr Dan Muḡammad Bin Yahyā, Mereka Berdua Berkata, Telah Menceritakan Kepada Kami Abū 'Ashim Dari Ja'Far Bin Yahy, n.d.

Barbara Krahe. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahan. Al-Qur'an Terjemahan*, 2020.



- Hemawati, Hemawati, Katimin Katimin, Ardiansyah Ardiansyah, and T. Wildan. "Shahifah Madinah: Sistem Bernegara Menurut Rasulullah SAW." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (March 8, 2022): 187. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3611>.
- Ibnu Asākir, al-Arbaīn Fi Manāqib Ummahāt al-Mukminīn. *Juz 21, No Hadis 21, b. 85. Dengan Jalur Sanad Dari Yazīd Bin Ayham (Maqbul) Dari Yazīd Bin Syuraih (Maqbūl) Dari Aisyah. Sanad Hadis Ini Ada Perawi Yang Bernama Baqiyah Bin Walid, Dia Seorang Mudallis, Dan Meriwayatkan Hadis Dengan an'anah. Tapi Hadis In*, n.d.
- Ibnu Katsīr. *Al-Fushūl*, n.d.
- Ibnu Sa'ad, at-Thabaqāt. *Az-Zahabi*, n.d.
- Ibnu Sa'ad, at-Thabaqāt. *Dengan Jalur Sanad Dari Muhammad Bin Umar, Menceritakan Usamah Bin Zaid Dari Bapaknya Dari Atha' Bin Yasar*, n.d.
- Lubis, Lahmuddin. "Rasulullah SAW. dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam." *MIQOT XXXII*, no. 1 (2008).
- Mahmūd Mahdī al-Istambūlī. *Tuhfab Al-'Arūs Au Aḡ-Zawāj Al-Islāmī as-Sa'Ad*. Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 2001.
- Muhammad bin Ahmad at-Tijānī. *Tuhfab Al-'Aūs Wa Mu'Atu an-Nufūs*. London: Riyādh al-Rayyes, 1992.
- Muslim, A-Jāmi'. *Juz 4, Bab Fadlu Aisyah, No Hadis 2442, b. 1891. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Saya Al-Hasan Bin Ali Al-Huhwanī Dan Abu Bakar Bin an-Nadhr Dan Abd Bin Humaid Berkata Abd Menceritakan Kepada Saya Dan Berkata Dua Yang Lainnya Menceritakan Kepada Ka*, n.d.
- Muslim, Al-Jami'. *Juz 4, Bab Fadha'il Khadijah, No. Hadis 2435, b. 1880. Dengan Jalur Sanad Menceritakan Kepada Kami Sahl Bin Usmān Menceritakan Kepada Kami Hafsh Bi Ghiyāts Dari Hisyam Bin Urvah Dari Bapaknya Dari Aisyah*, n.d.
- Sakdiah, Halimatus. "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)." *ALHADHARAH* 15, no. 30 (2017). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>.
- Suciati. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Prespektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera, 204AD.
- Terjadi Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Jumlah Isteri Nabi Saw; Yaitu Khadijah Binti Khuwailid, Saudah Binti Zam'ah, Aisyah Binti Abū Baker, Hafshah Binti Umar Bin Khattab, Zainab Binti Khuza'imah, Ummu Salamah, Zainab Binti Jahsyi, Juwairiyah Bin Al-Hāri*, n.d.

Wahyudin, Darmalaksana, Lamlam Pahala, Endang Soetari, and M. Suparta. "Hadis Sebagai Sumber Islam." *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3489, no. xxxxx (2020).

Wildan, T., and Muhajir. "Tastafi Recitation Impact on Psycho-Religious Aspects Development of Langsa Society." *Al-Ulum* 21, no. 2 (December 12, 2021). <https://doi.org/10.30603/au.v21i2.2398>.

Wildan, Teuku. "The Contribution of Majelis Taklim Tastafi in Shaping the Spiritual Dimension of Langsa City Community." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 2 (July 28, 2022): 205–26. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.04>.